**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* + 1. **Latar Belakang Penelitian**

Di era globalisasi ini, persaingan usaha semakin ketat. Persaingan tersebut berdampak terhadap perkembangan perekonomian nasional maupun internasional. Kondisi perekonomian global yang kadang tidak stabil berdampak pada kesulitan terhadap perkembangan perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya dan untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Kondisi perekonomian di Indonesia yang sering tidak stabil mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami *financial distress* atau bahkan kepailitan.

*Financial distress* atau kepailitan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Hal tersebut juga dapat terjadi karena ketidakmampuan manajemen dalam memprediksi kebangkrutan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen.

Fenomena bangkrutnya Enron pada tahun 2001 mengingatkan bahwa pentingnya prediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Enron adalah sebuah perusahaan raksasa ke -7 dalam ukuran nilai pasar terbesar di bidang energi dan perdagangan energi. Mencatat pertumbuhan penjualan dari USD 31 miliar dari tahun 1988 meningkat jadi USD 100 miliar pada tahun 2000. Operasinya di Eropa melaporkan kebangkrutannya pada 30 November 2001, dan dua hari kemudian, pada 2 Desember 2001di Amerika. Saat itu, kasus Enron merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS dan menyebabkan 4.000 pegawai kehilangan pekerjaan mereka, yang lebih mengejutkan lagi, kebangkrutan ini disebabkan oleh kesalahan fatal dalam sistem akuntan mereka.

Selama tujuh tahun terakhir, Enron melebih-lebihkan laba bersih dan menutup-tutupi utang mereka. Auditor independen, Andersen (yang dahulu dikenal sebagai Arthur Andersen), dituding ikut berperan dalam "menyusun" pembukuan kreatif Enron. Kejatuhan Enron bermula dari dibukanya *partnership-partnership* yang bertujuan untuk menambah keuntungan pada Enron. Enron tidak pernah mengungkapkan operasi dari *partnership-partnership* tersebut dalam laporan keuangan yang ditujukan kepada pemegang saham dan *Security Exchange Commission* (SEC), badan tertinggi pengawasan perusahaan publik di Amerika. Lebih jauh lagi, Enron bahkan memindahkan utang-utang sebesar 690 juta dolar AS yang ditimbulkan induk perusahaan ke *partnership-partnership* tersebut. Akibatnya, laporan keuangan dari induk perusahaan terlihat sangat atraktif, menyebabkan harga saham Enron melonjak menjadi 90 dolar AS pada bulan Februari 2001.

Perhitungan menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tersebut, Enron telah melebih-lebihkan laba mereka sebanyak 650 juta dolar AS. Bulan September 2001, pemerintah AS mulai mencium adanya ketidakberesan dalam laporan pembukuan Enron. Satu bulan kemudian, Enron mengumumkan kerugian sebesar 600 juta dolar AS dan nilai aset Enron menyusut 1,2 triliun dolar AS. Pada laporan keuangan yang sama diakui, bahwa selama tujuh tahun terakhir, Enron selalu melebih-lebihkan laba bersih mereka. Akibat laporan mengejutkan ini, nilai saham Enron mulai anjlok dan saat Enron mengumumkan bahwa perusahaan harus gulung tikar, 2 Desember 2001, harga saham Enron hanya 26 sen.

Fenomena di Indonesia mengenai pentingnya prediksi kebangkrutan salah satunya kasus di bidang perbankan yaitu kasus Bank Century yang tiba-tiba dinyatakan pailit beberapa tahun yang lalu. Kasus Bank Century merupakan kasus yang terhangat di Indonesia yang banyak menyeret para pejabat. Awal mula terjadinya kasus Bank Century adalah Bank Century mengalami kalah kliring pada tanggal 13 November 2008, lalu Bank Century secara tiba-tiba dinyatakan pailit karena tidak mempu memenuhi kewajiban kliringnya kepada Bank Indonesia. Saham BCIC kemudian di*suspend* oleh Bursa. Pada tanggal 24 November 2008 BCIC kemudian di*takeover* oleh pemerintah melalui LPS. Suntikan dana LPS guna penyelamatan Bank Century mencapai Rp 6,762 triliun. Total suntikan dana yang sangat besar tersebut menjadi pertanyaan di sejumlah masyarakat. Ada dugaan, 14 November 2008 ketika Bank Indonesia mengucurkan fasilitas pendanaan jangka pendek senilai Rp 689.4 miliar kepada Bank Century yang likuiditasnya sedang ambruk, dana tersebut justru mengalir ke sejumlah rekening yang berkaitan dengan keluarga Tantular. Hal lain yang patut dicermati adalah pengucuran dana Century diduga terkait pemilu 2009. Ada semacam konspirasi di antara pejabat pemerintahan untuk memanfaatkan dana talangan Bank Century untuk belanja politik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor prediksi *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Almilia dan Kristiajadi (2003) mengatakan bahwa *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth Net Income* (GROWTHNI/TA), dan *Financial* *Leverage* (CL/TA) signifikan untuk mengukur prediksi *financial distress*
2. Almilia (2006) mengatakan bahwa TL/TA, CA/TA, CFFO/TA, CFFO/CL, NFA/TA, CFFO/TS, CFFO/TL, signifikan untuk mengukur prediksi *financial distress*
3. Wahyu dan Dody (2009) rasio yang dapat digunakan untuk mengukur prediksi *financial distress* diantaranya *Quick Ratio* (CA-INV/CL) dan Profitabilitas yang diukur dengan ROA (NI/TA), sedangkan rasio yang tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* diantaranya *Current Ratio* (CA/CL), *Cash Ratio* (CA-INV-TR/CL), dan *Growth* (GROWTHNI/TA), *Debt Ratio* (TL/TA).
4. Christanty Amazia (2010) rasio yang signifikan dalam menentukan prediksi *financial distress* diantaranya *Net Profit Margin* (NI/S), (CA/TL), (Sales/CA), ROA (NI/TA), serta (Cash/CL)
5. Ika Yuanita (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur prediksi *financial distress* adalah *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth* (GROWTHNI/TA), *Leverage* (CL/TA), dan ROA (NI/TA).
6. Atika dkk. (2012), rasio yang dapat digunakan untuk mengukur prediksi *financial distress* antara lain *Current Ratio* (CA/CL), *Debt Ratio* (TL/TA), dan *Leverage* (CL/TA). Sedangkan rasio keuangan yang tidak dapat digunakan untuk prediksi financial distress diantaranya *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth* (GROWTHNI/TA), dan *Inventory Turnover*.
7. Syahidul dkk. (2013) menyebutkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Debt Ratio* (TL/TA) dan ROE ROE (NI/E).
8. Novita dkk. (2014) menyebutkan bahwa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Financial Leverage* (CL/TA), dan *Sales to Total Assets* (S/TA)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Variabel independen dalam penelitian tersebut rasio keuangan yang meliputi Rasio Profit Margin, Likuiditas, Efisiensi Operasi, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Posisi Kas, dan Pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* sebanyak 24 perusahaan dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 37 perusahaan yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Tahun data yang digunakan dalam penelitian yaitu 1998-2001.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya *Current Ratio* (CA/CL) , *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth Net Income* (GROWTHNI/TA), *Financial Leverage* (CL/TA). Keterbatasan dalam penelitian tersebut bahwa faktor-faktor di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi *financial distress* suatu perusahaan yang lebih akurat. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan *data series* yang cukup panjang.

Adapun pengembangan dalam penelitian dengan memilih perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI dan menggunakan laporan keuangan selama 5 tahun (2009 sampai dengan 2013). Yusuf dkk (2013) mengatakan bahwa sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung akan semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan tentu akan semakin besar.

Selain pendapat yang diungkapkan oleh Yusuf dkk, ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian pada sektor pertambangan yaitu berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada PT Bumi Resources Tbk. Perusahaan tambang PT Bumi Resources Tbk diproyeksikan akan mengalami kebangkrutan finansial setelah mencatat kerugian dan kemampuan bayar utang rendah. Riset yang dikeluarkan Panin Sekuritas Rabu (29/8/2012) mengindikasikan perusahaan ini akan bangkrut karena performa keuangan yang buruk dan tidak mampu membayar utangnya.

Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003) mengungkapkan bahwa rasio yang signifikan untuk mengukur prediksi *financial distress* yaitu *Current Ratio* (CA/CL), *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth Net Income* (GROWTHNI/TA), *Financial Leverage* (CL/TA). Wahyu dan Dody (2009) rasio yang dapat digunakan untuk mengukur prediksi *financial distress* diantaranya *Quick Ratio* (CA-INV/CL) dan Profitabilitas yang diukur dengan ROA (NI/TA), sedangkan rasio yang tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* diantaranya *Current Ratio* (CA/CL), *Cash Ratio* (CA-INV-TR/CL), *Growt*h (GROWTHNI/TA), dan *Debt Ratio* (TL/TA). Penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk (2012), rasio yang dapat digunakan untuk mengukur prediksi *financial distress* antara lain *Current Ratio* (CA/CL), *Debt Ratio* (TL/TA), dan *Financial* *Leverage* (CL/TA). Sedangkan rasio keuangan yang tidak dapat digunakan untuk prediksi *financial distress* diantaranya *Net Profit Margin* (NI/Sales), *Growth* (GROWTHNI/TA), dan *Inventory Turnover.*

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, penulis ingin menguji kembali rasio-rasio keuangan dengan variabel rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio (CA/CL) , rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin Ratios* (NI/S), rasio *Financial Leverage* yang diukur dengan *Financial Leverage Ratio* (CL/TA), serta rasio pertumbuhan yang diukur dengan *Growth Net Income* *to* *Total Assets* (GROWTHNI/TA).

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan baik saat ini maupun akan datang. *Financial distress* dapat terjadi pada setiap jenis usaha apapun. Penulis ingin menguji apakah rasio keuangan dapat dijadikan faktor yang berpengaruh dalam prediksi *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan atau tidak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* (Suatu Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

* + 1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
3. Bagaimana *leverage* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
4. Bagaimana pertumbuhan pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
5. Bagaimana prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan baik secara parsial maupun simultan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
   * 1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terdapat prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
3. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
4. Untuk mengetahui pertumbuhan pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
5. Untuk mengetahui prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 - 2013
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan secara parsial maupun simultan terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di BEI selama tahun 2009 – 2013
   1. **Kegunaan Penelitian**
      1. **Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan berupa referensi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya bidang akuntansi keuangan mengenai *financial distress*.

* + 1. **Kegunaan Praktis/Empiris**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan serta sebagai sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti di bangku kuliah khususnya mengenai *financial distress.*

1. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan, dan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik serta membantu memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat pada setiap situasi keuangan perusahaan.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutya dalam bidang kajian prediksi kondisi *financial distress.*

1. Bagi Pihak Lain
2. Bagi Investor

Informasi adanya prediksi *financial distress* dapat memberi informasi yang dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam menanamkan modal mereka. Setelah mereka mengetahui prediksi *financial distress* pada saham perusahaan yang mereka tanamkan apakah mereka akan terus menanamkan modal mereka atau menghentikan atau membatalkan penanaman modal mereka ke perusahaan.

1. Bagi Kreditur

Prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kelayakan usaha sehingga dapat mempermudah untuk menganalisa dalam pemberian modal (pinjaman) kepada perusahaan yang mengajukan kredit.

1. Bagi Auditor

Prediksi *financial distress* dapat digunakan oleh auditor dalam penilaian *going concern* suatu perusahaan yang mereka audit.